

KUASA MEDIA ATAS AGAMA DAN BENTUK INTOLERANSI AGAMA TERHADAP MEDIA

Herlina Nurani

Yayasan Pembaharuan Pendidikan Muslim Cibenda
E-mail: nuranienci@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan alasan mengapa media seolah menjadi agama baru di tengah-tengah masyarakat saat ini, secara sosiologis, studi ini menggambarkan reaksi kelompok dalam menyikapi media, informasi yang disuguhkan oleh media mampu mempengaruhi pikiran kelompok untuk ikut merasakan bagian dari media tersebut. Seperti bentuk intoleransi agama yang ditunjukkan oleh respon masyarakat kepada salah satu kasus film tanda tanya yang dianggap menistakan suatu agama. Hasil studi memaparkan bahwa apapun yang disuguhkan oleh media, baik itu media elektronik, juga media *online* yang langsung diserap dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat tanpa dicari tahu lagi keabsahan dari media yang menginformasikan suatu berita, terutama isu tentang agama yang kerap memunculkan emosional keagamaan kelompok tertentu, hal ini berujung kepada kasus reaksi masyarakat dalam membela agamanya, mereka melakukan pelarangan serta pencabutan edaran suatu film yang dianggap meresahkan masyarakat

Kata kunci: *Intoleransi Agama, Globalisasi, Kuasa Media.*

Abstract

This study aims to reveal the reason that why the media seems to be a new religion in the midst of society today, sociologically, this study describes the reaction of groups in responding to the media, the information presented by the media is able to influence the group's mind to share the media. Such a form of religious intolerance is shown by the public response to one of the question film cases that are considered to denounce a religion. The results of the study explained that whatever is presented by the media, whether it is electronic media, as well as online media directly absorbed and believed truth by the public without sought to know again the validity of the media that informs a news, especially issues about religion that often bring emotional religious groups, This led to a case of public reaction in defense of their religion, they do the prohibition and revocation of a film circulation that is considered disturbing society

Keyword : *Intolerance of Religion, Globalization, Power of Media.*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengantarkan manusia kepada sesuatu yang instan, salah satu contohnya dalam bidang teknologi komunikasi yang bisa didapatkan dengan cepat dan mudah. Hal ini berdampak kepada suatu peristiwa yang bisa terekam oleh seluruh masyarakat di dunia. Salah satu contohnya yaitu lewat media elektronik, ataupun media sosial. Akibat dari kepraktisan tersebut, masyarakat menjadi ketergantungan dan tidak bisa lepas dari media tersebut, seolah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari, bukan hanya setiap hari namun juga setiap waktu.

Namun saat ini banyak ditemukan media sosial seringkali dijadikan alat propaganda oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan didalamnya, sehingga berbagai cara dilakukan melalui berbagai pendekatan untuk menarik hati masyarakat, dan hal yang paling menyorot perhatian masyarakat adalah saat berbicara agama. Dan yang sering dijumpai adalah bagaimana media ini bukan hanya memberikan informasi semata akan tetapi memiliki sisi doktrin yang sangat kuat, hal ini disebabkan karena apa yang disajikan media, masyarakat langsung menerimanya begitu saja tanpa dicari terlebih

dahulu kebenaran dari informasi tersebut. Jurnal ini berusaha menjelaskan betapa kuatnya dominasi dan pengaruh media atas masyarakat sehingga posisi media sudah seperti agama baru di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Emile Durkheim agama merupakan alat perekat sosial, dimana agama memiliki potensi integrasi bagi masyarakat yang memiliki emosi keagamaan yang sama. Solidaritas sosial menjadi hal yang sangat diutamakan, yang menjadi dasar-dasar struktur kehidupan yang menggerakkan kelompok.¹

Ada beberapa masyarakat yang menunjukkan rasa intoleransi beragamanya atas suatu masyarakat yang dianggap menistakan agama, salah satu contohnya beberapa film-film yang dianggap menistakan suatu agama, sehingga timbul respon negatif dari masyarakat terhadap film tersebut. Pada studi ini penulis akan memaparkan secara gamblang bagaimana kekuatan media mampu menggerakkan, memengaruhi pikiran masyarakat dalam tindakan-tindakan sosial maupun keagamaan. Reaksi keagamaan tersebut ditunjukkan oleh kelompok pemeluk agama atas sikap intoleransi atau tidak terbuka terhadap tayangan yang disajikan oleh media tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, dimana peneliti berlaku sebagai instrument kunci, pengumpulan data diperoleh dengan suatu analisa yang bersifat kualitatif, maksud dari penelitian kualitatif adalah lebih menitikberatkan pada aspek makna daripada generalisasi.²

Adapun pendekatan yang digunakan adalah sosiologi agama Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi Agama.

Ada tiga pendekatan untuk memahami sosiologi agama yaitu dalam memahami gejala sosial dan keagamaan di masyarakat salah satu contohnya yaitu secara fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolik. Yang keduanya memiliki pemahaman tentang karakteristik yang berbeda dalam melihat fenomena yang ada. Berikut akan dipaparkan bagaimana ketiga pemahaman itu dilihat dari segi fenomena agama di masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Indonesia Sebagai Masyarakat yang Majemuk

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama dan budaya lainnya. Berdasarkan data BPS tahun 2010 bahwa Indonesia memiliki pulau sekitar lebih 17.500, 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa, 740 bahasa daerah.³

Perpecahan seakan menjadi kata yang amat lazim untuk menggambarkan masyarakat Islam dimanapun, dari institusi besar, seperti partai, sampai himpunan terkecil, seperti keluarga. Di kalangan akademisi kita menjumpai sejumlah kelompok yang dikategorikan sebagai tradisional, modernis, fundamentalis.

Pertentangan diantara mereka kadang demikian keras sehingga salah satu dari mereka ada yang berani menuding kelompok yang berbeda sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu munculnya “imam-imam majhul” yang menurut Yudi Latief menjadi makelar surga-

¹ Daniel L.Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2001), 147.

² Prof.Dr. Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi (Mixed methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 14.

³ Lembaga administrasi Negara, *Wawasan kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta, LAN, 2014). 2.

neraka. Hal tersebut bisa dijumpai di kelompok yang elitis dan isolatis.⁴

Berkat sekaligus laknat teknologi transformasi dan komunikasi, dunia begitu cepat berubah. Salah satu akibat dari cepatnya perubahan adalah berupa perubahan paradigma (*paradigm shift*) kehidupan dan keilmuan dengan berbagai derivatnya.

2. Dampak Globalisasi ke Postmodernisme

Ginjar Kartasmita memberikan fenomena proses globalisasi sebagai berikut:⁵ Pertama, kemajuan teknologi persenjataan tidak hanya akan dapat menghancurkan musuh tetapi juga diri sendiri. Kedua, kemajuan ekonomi yang dihasilkan kemajuan teknologi di negara barat dan kegagalan komunisme. Ketiga, didorong oleh dahsyatnya arus informasi yang tidak dapat dibendung untuk mencegah masuknya pengaruh di luar negara-negara komunis tidak menutup mata atas kenikmatan hidup hasil kemajuan ekonomi di barat.

Bagi negara-negara berkembang proses globalisasi merupakan fenomena atau perkembangan dunia baru yang tidak bisa ditolak. Jurnal ini tentu saja dikaitkan dengan proses modernisasi yang juga tidak bisa dielakan karena memang merupakan proses kemajuan umat manusia.

Adapun ciri dari postmodernisme yaitu identik dengan caranya yang selalu menyesuaikan jaman, seperti jaman era media sosial, dan media merupakan hal yang sangat sentral karena mampu dipercaya dan diyakini oleh masyarakat. Karakter media yang mudah diterima dengan luas dan cepat, contohnya televisi, dan internet. Yang dimana dengan

adanya televisi ataupun internet ini apabila ada isu-isu terbaru dunia atau semacamnya akan begitu cepat tersebar didunia.

Dampak *Renaissance* yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses perubahan yang sekarang ini berlangsung dikatakan sebagai transformasi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi.

Bahwa Islam saat ini masuk kepada postmodern, diartikan sebagai proses terhadap kegagalan proyek modernitas barat, sehingga buku tersebut menggambarkan pengamatan Azyumardi Azra (1994), gejala postmodernisme dalam masyarakat Muslim sebenarnya bersifat ahistoris, sekaligus asosiologis proyek modernisme dalam Islam bersumber dari barat. di Indonesia contohnya adalah negara multikultural yang terdiri dari ras, suku, bahasa, agama, namun hal tersebut malah menjadi konflik ketika ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu yang berdalihkan upaya membela agama, atau karena faktor politik yang dibelakangkannya terdapat aktor utama sebagai penggerak.⁶

Era postmodern, diartikan sebagai proses terhadap kegagalan proyek modernitas barat, sehingga buku tersebut menggambarkan pengamatan Azyumardi Azra (1994), gejala postmodernisme dalam masyarakat Muslim sebenarnya bersifat ahistoris, sekaligus asosiologis proyek modernisme dalam Islam bersumber dari barat.

Era postmodern ini diartikan sebagai era bangkitnya teknologi media, media memang menjadi peranan kunci dalam penyebaran setiap informasi. Globalisasi media yang disokong korporasi modal internasional telah menembus batas kultural, geografi, dan

⁴ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2017). 90.

⁵ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993). 151.

⁶ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam :Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2017). 117.

negara, sehingga beragam cara pandang bertemu dalam tingkat yang intensif.

A. Kuasa Media terhadap Masyarakat

Saat ini umat manusia sedang memasuki era yang terus berubah dengan kecepatan yang amat menakjubkan. Inilah milenium baru yang disebut sebagai era teknologi, era *chip* dan komputer, era kompetisi, era persaingan sumber daya manusia, era manajemen, era pemasaran, serta era perubahan paradigma kehidupan. Saat ini pula media sudah seperti agama baru dalam masyarakat, masyarakat sudah dibuat mabuk atas media, segala hal atau persoalan apapun manusia langsung lari ke media khususnya media sosial, permasalahan tersebut baik bersifat individu ataupun menyangkut kelompok tertentu. Dan media ini pun mampu membentuk karakter suatu masyarakat yang mengarah kepada suatu hal yang pro atau kontra terhadap suatu media.

Menurut Dadang Kahmad bahwa agama memiliki dua fungsi, yang pertama integrasi sosial, kedua disintegrasi sosial. Sepaham dengan Durkheim bahwa emosional keagamaan yang sama menjadi perekat sosial. Pada wilayah ini para penganut agama akan melakukan kerja sama baik dalam sosial, kebudayaan dan politik.

Sedangkan fungsi kedua dari agama sebagai disintergarasi sosial yaitu terjadinya permusuhan, perpecahan bahkan sampai pada pembunuhan atas nama agama. Ini dilatarbelakangi oleh pemahaman para penganutnya yang cenderung eksklusif. Ciri dari sikap eksklusif tersebut ditandai dengan *truth claim*. Islam sebagai wajah yang menakutkan adalah ketika dipahami hanya doktrinal, tanpa kajian lebih mendalam sehingga agama Islam seringkali dianggap sebagai agama yang kejam, Menurut Charles Kimbal, ada lima hal atau tanda yang bisa membuat agama busuk dan korup. Salah satunya yang disebutkan di atas *truth claim*.

Klaim kebenaran mutlak suatu agama, biasanya disebabkan karena pemeluk agama bersangkutan yakin bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan demikian. Doktrin atau kitab suci baik dalam agama manapun seringkali dijadikan alat kepentingan bagi kelompok-kelompok tertentu.⁷

Menurut penulis bahwa *truth claim* itu harus ada karena bagian paling fundamental dalam beragama yaitu keyakinan terhadap agamanya dalam menghayati ajarannya. Namun pada konteks sosial *truth claim* ini tidak jarang menimbulkan konflik sosial.

B. Wujud Intoleransi Agama atas Media

Ada dua hal utama yang dapat disimpulkan; *Pertama*, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda akan ideologi radikal. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet. Fakta bahwa organisasi teroris dan yang terafiliasi dengannya telah memanfaatkan teknologi yang dapat memudahkan mereka menyebarkan propaganda dan merekrut anggota potensialnya melalui internet adalah hal yang sangat miris dari kemajuan media massa itu sendiri.

Kedua, media massa banyak memegang peran dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu terkait radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis dimulai dari lingkungannya sendiri. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi

⁷ Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi Bencana*, Mizan, Bandung, 2003. hlm. xiv

muda. Apapun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik, meskipun disisi lain pemberitaan-pemberitaan itu memang menguntungkan gerakan-gerakan tersebut sebagai bentuk dari propaganda cuma-cuma, namun ia juga memunculkan gerakan massa dari masyarakat sendiri untuk aktif berperan serta menjaga lingkungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum tanpa hanya bergantung pada pemerintah.⁸

Internet, dalam konteks kekerasan atas nama agama-aksi terorisme, kekerasan terhadap minoritas dan kasus konflik antara umat beragama-adalah salah satu media yang paling banyak digunakan untuk menyalurkan hasrat demokrasi tersebut. Sementara itu, banyak dari kalangan ekstrimis muslim yang memanfaatkan momen dan media tersebut untuk menyebarkan ideologi jihad mereka.⁹

Munculnya beberapa aliran Islam yang aktif dijejaring sosial seperti facebook, youtube, twitter, tumblr, dan layanan aplikasi gratis menjadi alat baru untuk melakukan propaganda, perekrutan, doktrin, perencanaan, untuk menegakan hukum Khilafah Islam.

Strategi kekinian yang terus dipraktikkan “para pembela Islam” tersebut mempengaruhi cara berfikir masyarakat Muslim. Mereka secara aktif menggunakan media sosial dengan menargetkan anak-anak muda sebagai mayoritas warga di jejaring sosial (netizen).¹⁰

Internet memadukan kekuatan media baru dan aspirasi politik yang menurut Kahn dan Kellner akan semakin populer dan membudaya di masa mendatang, dimana pertumbuhan penggunaannya melesat cepat dan sulit diprediksi serta beragamnya fasilitas yang disediakan untuk memproduksi material maupun model demokrasi.

Data yang dirilis oleh internet-worldstats.com menyebutkan bahwa ada lebih 30 juta pengguna internet di Indonesia dan angka pertumbuhan penggunaannya sekitar 12,5 persen per tahun. Indonesia juga menduduki peringkat ke-7 di dunia dalam menggunakan Facebook; sampai tulisan ini dibuat setidaknya ada lebih 11,759,980 akun Facebook yang dibuat dengan rentang usia pengguna antara 18-34 tahun.

Dengan jumlah *user* yang banyak ini, internet merupakan wilayah virtual yang subur untuk melakukan beragam aktifitas politik. Bisa jadi, internet merupakan alat ampuh gerakan politik di Indonesia. Dan bisa jadi pula pengguna internet muncul sebagai kekuatan baru, kelompok penekan, dan basis massa demokrasi yang secara virtual dalam penegakan demokrasi di negara ini. Internet tidak lagi sekedar inovasi teknologi dalam jaringan semata, melainkan sudah menjelma menjadi medium kekuatan politik. Ini yang dikatakan McLuhan sebagai *the medium is the message*, Facebook menjelma menjadi partai politik virtual dengan anggota politik terbanyak dibandingkan seluruh anggota DPR maupun DPRD.

Namun, dengan kemampuan untuk mengkonstruksi identitas virtual, peluang ini menjadi potensi untuk memunculkan kekuatan terorisme virtual di internet. Sebab, pertama, kelompok-kelompok radikal keagamaan yang bisa mengarah dan melakukan aktivitas terorisme bisa menjelma menjadi siapa saja

⁸Leni Winarni, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*, dalam Jurnal Komunikasi Massa Vol. 7 No. 2, Juli 2014:164-165

⁹Fazlur Rahman, *Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons "Netizen" Indonesia*, dalam jurnal Indo-Islamika, Volume 1, Nomor 2, tahun 2012/1433:197

¹⁰Nafi' Muthohirin, *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Afkaruna, Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol 11, No 2 (2015): Juli - Desember 2015:240-259

dengan identitas palsu, seperti nama, foto, dan informasi identitas lainnya.

Kondisi ini membuka kesempatan bagi kelompok radikal agama untuk melakukan penetrasi diri dalam jaringan pertemanan di dunia maya. Akibatnya, kedua, kelompok radikal keagamaan tersebut bisa melakukan aktivitas perekrutan dan penanaman ideologi radikal kepada siapa saja. Misalnya, dengan membuka akun di media sosial seperti Facebook memungkinkan kelompok radikal keagamaan tersebut untuk berteman dengan siapa saja dan tahap selanjutnya menentukan target individu yang akan menjadi kader atau melakukan penetrasi pemahaman radikalisme keagamaan terhadap individu tersebut.¹¹ Dunia maya telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, perbuatan sekaligus kebutuhan dasar (gaya) hidup manusia kini.¹²

Bila media masa tidak dikontrol dengan baik, maka akan membahayakan keberadaan atas keberlangsungan hidup bernegara dan beragama. Ini diyakini oleh Sarlito Wirawan Sarwono, yang mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukanlah satu-satunya ancaman terbesar karena masih banyak masyarakat yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan lebih menutamakan keharmonisan atau kerjasama sementara kelompok yang radikal jauh lebih sedikit, namun ancaman yang berbahaya adalah media masa. Sebab media bersifat menguasai dan tak terkendali, selain itu mediapun bisa luput dari perhatian pemerintah. Sementara itu pemilik media masapun tidak memiliki sistem kontrol yang jelas.

¹¹Rulli Nasrullah, *Politik Siber dan Terorisme Virtual* dalam Jurnal Esensia Vol. XIII No. 1 Januari 2012: 120-121

¹² Leonard Chrysostomos Epafra, *Religious Expression among the Youths in the Indonesian Cyberspace*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 13, Nomor 1, Juni 2016: 1-18

Pengaruh informasi global dan media massa inilah yang bisa memecah-belah semangat Bhinneka Tunggal Ika bangsa Indonesia, jauh lebih dahsyat daripada politik *divide et empera* penjajah Belanda. Apalagi kalau pemerintahnya lemah dan saling tidak bersatu sendiri. Karena itu, sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan jalan keluar untuk mengatasi ancaman perpecahan ini dan melaksanakannya dalam tempo yang tidak terlalu lama.¹³

C. Studi Kasus Film Tanda Tanya

Film tersebut menceritakan bagaimana Islam secara tidak langsung adalah agama intoleran dan agama teror. Karena ada salah satu adegan pemboman gereja dalam rangka memperingati kelahiran Yesus Kristus. Adegan awal film ini menunjukkan bagaimana pastor Albertus ditusuk hingga tewas oleh orang yang diduga muslim ekstrimis. Selain itu diceritakan sosok wanita bernama Rika yang memilih pindah agama Kristen Katolik karena kecewa oleh suaminya yang menginginkan poligami, dalam film ini juga diceritakan bagaimana Surya yang merupakan aktor figuran yang karena butuh uang ia rela memerankan diri sebagai Yesus dalam sebuah drama di Gereja. Pada awalnya dia merasa ragu, sehingga ia meminta pendapat dari seorang ustadz, hingga ustadz tersebut memperbolehkan untuk melakukan peran Yesus hingga Surya yakin bahwa perannya tidak akan menjadikannya murtad.

Kisah lain dari film tersebut adalah sosok Menuk, ia merupakan wanita muslimah yang sholeh, ia bekerja di salah satu rumah makan keluarga Cina yang menjual daging babi. Hendra sang pemilik rumah makan menyukai Menuk sehingga mereka pernah menjalin suatu hubungan. Hingga akhirnya

¹³ Lihat Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia; dalam Tinjauan Psikologi*, Pustaka Alvabet, Jakarta: 2012. 95-96.

Menuk memilih menikah dengan Soleh yang beragama Islam tetapi memiliki sifat kasar. Namun Menuk tersebut tetap bekerja di warung Hendra.

Film tersebut menggambarkan tentang citra Islam yang identik dengan kemiskinan, hingga menumbuhkan mental pelayan yang bekerja kepada agama yang selain Islam. Di sisi lain digambarkan pula anggota banser yang merupakan organisasi kemasyarakatan non-profit, yang berafiliasi pada organisasi keagamaan NU yang memfokuskan kegiatannya pada pengabdian di masyarakat. Dalam film tersebut pengabdian banser pada masyarakat dianggap sebagai pekerjaan, padahal dalam realitanya banser adalah suatu kegiatan sukarela.

Juga tentang ungkapan "semua jalan setapak itu berbeda-beda, namun menuju kearah yang sama yaitu mencari satu kebenaran yang disebut Tuhan." Ungkapan tersebut dianggap sikap yang mencerminkan ketidak beragamaan seseorang karena secara dogmatis ungkapan tersebut menggambarkan tidak adanya sikap eksklusifitas keagamaan seseorang, sedangkan setiap agama harus merujuk kepada satu kepercayaan.

Dilihat dari Ilmu semiotik biasa juga dikenal dengan istilah ilmu tanda merupakan metode untuk menjelaskan bagaimana makna diproduksi secara sosial, (Branston & Stafford 2003:11). Lebih detilnya, metode ini digunakan untuk memahami representasi ditujukan untuk membongkar makna tersembunyi di balik teks dan merupakan bagian penting dari sebuah proses dimana melaluinya makna diproduksi dan dikomunikasikan kepada sekelompok masyarakat dalam sebuah budaya (Hall 2003:1).

Film sebagai karya seni merupakan representasi dari realitas sosial-budaya dimana film tersebut diproduksi. Ia menyampaikan gugusan ide yang diaktualisasikan dalam

bentuk simbol-simbol, baik berupa gambar, suara, kostum, maupun bahasa verbal. Dalam kajian *cultural studies* gagasan-gagasan yang ditawarkan tersebut biasanya berupa ideologi dominan dapat diinterpretasikan melalui proses representasi dan konsumsi. (Hall 2003: 25). Dalam proses representasi ideologi dominan yang tersembunyi itu diintegrasikan secara halus melalui penggunaan simbol-simbol yang mengartikulasikan ide-ide. Dengan membaca simbol-simbol tersebut akan tampak pesan yang disampaikan kepada audien. Sedangkan dalam proses konsumsi, ideologi diinternalisasikan dimana audien akan menyerap makna yang ditawarkan oleh karya seni itu dari berbagai sudut pandang.¹⁴

Dalam konteks ini, *Film tanda tanya* merupakan karya seni yang diproduksi tidak dalam ruang vakum. Ia lahir dalam realitas sosial yang dipenuhi dengan kondisi masyarakat yang saling mencurigai satu sama lain. Berbagai kekerasan atas nama agama marak terjadi di mana-mana, pengeboman fasilitas umum, gereja dan masjid kerap sekali terjadi. Secara general, film '?' ini boleh dikatakan muncul sebagai ekspresi kegelisahan sekaligus kritik atas realitas keberbangsaan dan keberagamaan masyarakat di negeri ini, yang masih dipenuhi dengan kecurigaan, intimidasi, bahkan meniadakan terhadap mereka yang dianggap "berbeda" *the others*.

Alur cerita film ini berpusat dan berusaha menggambarkan kenyataan komunikasi sosial-agama yang 'buntu', khususnya disebabkan oleh stereotip etnis dan agama meskipun ada sebagian berlatar belakang ekonomi dan roman. Ini tampak dari beberapa adegan seperti pertengkaran antara Hendra alias Ping Hen (Rio Dewanto) dengan beberapa pemuda muslim yang berakar pada

¹⁴ Huda Hasan Basri, "Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya", Jurnal Komunikasi Islam, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014. 74

stereotype etnis tertentu dengan ungkapan “Cino” (bahasa Jawa yang berarti orang Cina). Pula ketidakharmonisan Rika (Endhita) dengan anaknya, Abi (Baim), beserta orang tuanya lantaran perbedaan agama. Rika dibuat pusing dan tidak nyaman atas sikap “permusuhan” yang ditunjukkan oleh anaknya dan keluarga besarnya karena dia berpindah agama menjadi Katholik. Ada lagi sikap sinis Ping Hen kepada Menuk (Revalina S Temat) wanita Muslimah yang bekerja di restoran Cina, Canton, milik bapaknya Tan Kat Sun (Hengky Sulaeman), serta permusuhan terselubung antara Ping Hen dan Soleh (Reza Rahadian). Selain itu juga penyerangan warga muslim terhadap restoran Canton milik Tan Kat Sun, dan pengeboman gereja saat perayaan Paskah.¹⁵

D. Pentingnya Sikap Toleransi Untuk Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia

Di satu sisi kita semua memiliki keyakinan-keyakinan bersama, juga optimisme yang amat kuat, bahwa kita mampu menciptakan perdamaian dan hubungan baik antara sesama umat manusia dengan modal dasar keyakinan-keyakinan bersama itu. Sementara itu di sisi yang lain, kita juga menyaksikan dan ikut merasakan, betapa iklim prasangka dan curiga satu terhadap yang lain itu bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah kita seolah-olah menjadi sesuatu yang wajar dan dapat dibenarkan. Iklim prasangka itu bahkan berkembang menjadi ajang kompetensi dan ajang saling membenci. Terhadap situasi seperti itu kita semua tidak punya pilihan lain selain membuka komunikasi satu dengan yang lain. Namun berkomunikasi yang dimaksudkan disini *tidak tentang aqidah masing-masing*. Kita berdialog namun tetap mengakui bahwa

dalam hal *aqidah* setiap agama memiliki perbedaan-perbedaan yang bersifat hakiki.¹⁶

Disisi lain ada hal yang lebih penting yaitu mewujudkan kerukunan hidup umat beragama, khususnya di Indonesia. Pengertian kerukunan hidup antar umat beragama adalah terbinanya keseimbangan anatara hak dengan kewajiban dari setiap umat beragama. Keseimbangan antara hak dan kewajiban itu adalah sungguh-sungguh dari setiap penganut agama untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia menjadi agamawan paripurna namun pada saat yang sama pengalaman ajaran agamanya tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain yang juga dimiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya.¹⁷

Untuk terjadinya kerukunan hidup umat beragama didalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda baik bersekala internasional, regional maupun dalam skala nasional, selalu terjadi dua bentuk sikap.

Pertama, saling menghargai dan menghargai dan menghormati itu berjalan secara ‘tidak sadar’. Artinya seorang menghormati orang yang beragama lain tidak dilihat dari kepentingan tertentu, misalnya karena sama-sama mendalami dunia yang satu manusia tidak pantas jika saling membunuh, saling menindas, saling mengusir atau karena sama-sama satu bangsa dan negara sepantasnya umat beragama saling rukun demi cita-cita bersama. *Kedua*, penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain itu muncul bukan hanya kepentingan politik tetapi lebih dari itu adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki titik temu yang sangat mendasar.

¹⁶Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*, (Kanisius, Yogyakarta, 2010). 90.

¹⁷Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005. 54

¹⁵ Huda Hasan Basri, “Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya”, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014. 75

Paling tidak ada empat upaya yang perlu digalakan oleh bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan yang harmonis, yaitu¹⁸

1. Mengembangkan pemahaman agama yang *esoterik* dan menumbuhkan kesadaran pluralitas dalam level *eksoteris*. Hal ini diharapkan menunjukkan kejujuran dalam hidup yang beragam dan meminimalisir sikap fanatik buta dan penuh curiga.
2. Mengembangkan penyiaran keagamaan yang menekankan aspek kemanusiaan. Karena cara ini akan menjadi etika sosial yang bercorak keagamaan. Falsafahnya sangat sederhana yaitu; “Kalau Tuhan memuliakan manusia, mengapa diantara kita tidak saling memuliakan.”
3. Mendorong umat beragama untuk mencari titik temu agama-agama pada ajaran agamanya sendiri dan bersikap menurutnya. Sebab penemuan titik temu dan pengalamannya akan melahirkan teologi kerukunan dan sikap kesatuan makhluk Tuhan dan sebagai sesama warga negara Pancasila yang harus mendarmabaktikan kiprahnya bagi pembangunan bangsa.
4. Visi mengenai titik temu agama-agama ini perlu dibudayakan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Sebab budaya pencarian titik temu agama-agama tersebut sangat relevan dengan kebutuhan kesadaran pluralitas sebagai salah satu ciri masyarakat global. Untuk itu seluruh kalangan, terutama pemerintah perlu memberikan dorongan untuk

terciptanya usaha-usaha dan iklim yang kondusif bagi dikembangkannya pencarian dan penegakan visi titik temu agama-agama di kalangan umat beragama.

Menurut Kuntowijoyo hubungan antar-umat beragama perlu mendapat nama baru, isi baru, dan substansi baru. Selain menimbulkan sikap apoligitik, juga kerukunan atau toleransi hanya cocok untuk masyarakat agraris, tetapi tidak sesuai untuk masyarakat industrial. Kerukunan menunjukkan masyarakat dalam agamanya sendiri yaitu bagaimana masyarakat memiliki sikap empati terhadap kelompoknya dalam kerjasama sosial, Yang kita perlukan ialah konsep baru hubungan antarumat beragama yang lebih menitik beratkan kerjasama sosial tidak menutup diri dengan upaya mewujudkan penanaman nilai kemanusiaan, dinamis, yang memiliki tujuandan kerja bersama. Oleh karena itu mengusulkan supaya kerukunan atau toleransi digantikan dengan kerja sama atau koperasi; di masa depan yang kita perlukan bukan kerukunan atau toleransi, tetapi kerja sama atau koperasi antarumat beragama.¹⁹

D. SIMPULAN

Postmodernisme telah mengantarkan manusia kepada era Globalisasi, Globalisasi mengantarkan manusia kepada situasi yang serba instan, segala hal yang memiliki jarak, bisa diakses dengan mudah saat itu pula, baik berupa elektronik, ataupun media sosial. Pengaruh media terhadap manusia sangatlah kuat, sehingga manusia seolah tidak bisa lepas dengan media, segala sesuatu permasalahan selalu berkaitan dengan media, karena media sudah seperti agama baru di tengah masyarakat. Segala hal yang di suguhkan oleh

¹⁸Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005. 73

¹⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Mizan, Bandung, 2001. 96

media, masyarakat langsung mempercayai dan meyakini khususnya masalah agama, sebab agama memiliki kekuatan yang mamapu menarik perhatian masyarakat atau pemeluk agama tersebut. dalam study ini ditemukan bagaimana kuasa media sangat berperan terhadap agama, seperti film tanda tanya, didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh film, hal inilah yang menuai kontroversi sehingga menuai pro dan kontra. Oleh pihak yang kontra film ini jelas dianggap sebagai suatu tindakan yang mengdeskritkan golongan atau agama tertentu, contohnya seperti Islam.

Banyak adegan-adegan yang menceritakan tentang citra Islam yang negatif. Seperti Adegan awal film ini menunjukkan bagaimana pastor Albertus ditusuk hingga tewas oleh orang yang diduga muslim ekstrimis. Kisah seorang wanita bernama Rika yang memilih pindah agama Kristen Katolik karena kecewa oleh suaminya yang menginginkan poligami, Surya aktor figuran karena butuh uang ia memerankan diri sebagai Yesus, Menuk wanita shalih yang bekerja pada orang Tionghoa, Tionghoa yang menjual daging babi. Juga ungkapan “semua jalan setapak itu berbeda-beda, namun menuju kearah yang sama yaitu mencari satu kebenaran yang disebut Tuhan.” Ungkapan tersebut oleh sebagian pihak dianggap mencampurkan semua agama, tanpa memiliki dogmatifitas agama yang dianut. Namun ada satu hal yang ditawarkan oleh penulis yaitu suatu bangsa harus memiliki tujuan yang mulia yaitu kerunan hidup antar umat beragama di Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Huda Hasan. “*Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya*”. Jurnal Komunikasi Islam, Volume 04, Nomor 01, 2014.
- B. Baowollo, Robert, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. *Religious Expression among the Youths in the Indonesian Cyberspace*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 13, Nomor 1, Juni 2016
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003
- L.Pals Daniel. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2001.
- Lembaga Administrasi Negara, *Wawasan kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta, LAN, 2014.
- Muthohirin, Nafi’. *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Afkaruna, Faculty of Islamic Studies. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol 11, No 2 2015: Juli - Desember 2015. 240-259
- Nasrullah, Rulli. *Politik Siber dan Terorisme Virtual* dalam Jurnal Esensia Vol. XIII No. 1 Januari 2012: 120-121
- Pardoyo. *Sekularasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Rahman,Fazlur. *Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons "Nitizen" Indonesia*, dalam jurnal Indo-Islamika, Volume 1, Nomor 2, tahun 2012/1433:197
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Terorisme di Indonesia; dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012)
- Winarni, Leni, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*, dalam Jurnal

- Komunikasi Massa Vol. 7 No. 2, Juli 2014: 164-165
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Mizan, Bandung, 2001
- Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005.
- Prof. Dr. Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi (Mixed methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2015)